

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan *Baitul Mal Wat Tamwil* (BMT) sudah ada pada masa Rasulullah sejak (1-11 H/622 M- masa khalifah-khalifah sesudahnya). Seiring bergulirnya waktu diskusi tentang bank syariah di Indonesia sebagai basis ekonomi Islam sudah mulai dilakukan pada awal tahun 1980 dikembangkan oleh mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB) di Masjid Salman yang mencoba menggulirkan lembaga pembiayaan berdasarkan syariah bagi usaha kecil. Kemudian BMT lebih diberdayakan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) sebagai sebuah gerakan yang secara operasional dan ditindaklanjuti oleh Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK). Searah dengan perubahan zaman, perubahan tata ekonomi dan perdagangan, konsep *Baitul Mal* yang sederhana itu pun berubah, tidak sebatas menerima dan menyalurkan harta tetapi juga mengelolanya secara lebih produktif untuk memberdayakan perekonomian masyarakat bawah. BMT adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil (syariah), menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dan kecil dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin (Aziz, 2004: 15).

Awal perkembangan ekonomi Islam khususnya perbankan syariah adalah sekitar tahun 1990-an. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada

tanggal 18-19 Agustus 1990 menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil Lokakarya tersebut dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya Jakarta, 22-25 Agustus 1990. Berdasarkan amanat Munas IV MUI dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Dari situlah lahir Bank Muammalat Indonesia (BMI). Ketangguhan perbankan syariah sudah teruji kuat, seperti pada saat peristiwa krisis pertengahan tahun 1997 dimana banyak bank-bank konvensional bertumbangan perbankan syariah seperti Bank Muammalat Indonesia tetap tegar (Syafii, 2001: 25).

Untuk menerapkan suatu perekonomian yang operasionalnya berlandaskan pada prinsip syariah, Hal ini pula yang menjadi salah satu alasan hadirnya bank syariah dalam membantu perekonomian masyarakat. Bank syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muammalat Indonesia yang resmi melakukan operasionalnya pada tahun 1992. Akan tetapi seiring waktu berjalan dalam operasionalnya BMI dinilai kurang mampu menjangkau usaha masyarakat kecil dan menengah, maka muncul usaha untuk mendirikan bank dan lembaga keuangan mikro, seperti BPR syariah dan juga *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) yang bertujuan mengatasi hambatan operasional daerah serta meningkatkan perekonomian pengusaha kecil (Rahmandhani dalam Muhammad, 2014: 15).

Perkembangan lembaga keuangan syariah yang semakin pesat pada saat ini, tentunya juga berdampak pada perkembangan lembaga-lembaga keuangan mikro syariah. Bank Indonesia membagi LKM (Lembaga Keuangan Mikro) dalam dua kategori. Pertama, LKM yang berwujud bank, yaitu seperti BRI Unit Desa dan Bank Pengkreditan Rakyat. Kedua, LKM yang bersifat non bank, seperti Koperasi Simpan Pinjam, *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT), Lembaga Swadaya Masyarakat, Arisan Kelompok Swadaya Masyarakat (Adiningsih dalam Awami, 2009).

Saat ini perkembangan di bidang jasa, khusus perbankan sangat pesat. Jasa merupakan kegiatan yang dapat diidentifikasi secara tersendiri, yang hakekatnya bersifat tak teraba, yang merupakan pemenuhan, kebutuhan dan tidak harus terikat pada penjualan produk atau jasa lain. Dahulu nasabah mencari bank, sekarang bank mencari nasabah, maka bank dituntut mampu menawarkan produk-produk sesuai dengan kebutuhan dan keinginan nasabah. Dengan memanfaatkan produk yang ditawarkan, perbankan harus dapat merebut perhatian calon nasabah tidak hanya sekedar memperkenalkan, tetapi juga mengandung unsur persuasi. Perkembangan perbankan syariah yang pesat tersebut tentunya juga berdampak pada lembaga keuangan lainnya seperti *Baitul Maal Wat Tamwil*. Misi BMT adalah membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan struktur berlandaskan syariah dan diridhoi Allah SWT, yang tidak ada unsur bunga atau ribawi, kegiatan yang banyak

menfokuskan menarik dan menyalurkan uang dari masyarakat dan untuk masyarakat (Nita dalam Ridwan, 2004: 129)

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya orang muslim terbesar di dunia, memiliki 34 Provinsi sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam. Salah satunya di Provinsi Gorontalo, Undang-Undang nomor 38 tahun 2000, tertanggal 22 Desember 2000 Gorontalo disahkan menjadi Provinsi ke-32 di Indonesia. Gorontalo yang sudah terkenal dengan julukan "*Kota Serambi Madinah*" masyarakatnya yang juga memegang teguh kepada adat istiadat. berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 dari 1.040.164 jiwa penduduk Gorontalo, 1.017.396 jiwa atau 97,81% adalah menganut agama islam. pada tahun 2007, saat bapak Fadel Muhamad menjabat sebagai Gubernur Gorontalo yang bekerja sama dengan BMI untuk membantu masyarakat kecil agar mampu berwira usaha demi menghidupi kehidupannya secara mandiri. Dengan membentuk badan pengurus BMT ditiap Kecamatan, sekaligus memberikan rekomendasi dalam pengoprasionalan BMT di Provinsi Gorontalo dengan Nomor: 01/BMT-PG-KG-02-04-2007. Dengan harapan dapat membantu masyarakat kecil yang kurang mampu agar bisa bangkit dari kemiskinan.

Setelah berdirinya BMT yang cukup lama, terjadi kendala-kendala dalam pengelolaan BMT di Gorontalo, masalah ini datang mengakibatkan beberapa pengurus BMT di Kecamatan itu berhenti atau tutup. Hanya tinggal tersisa beberapa saja, salah satunya yakni BMT

Nur'syuhada yang akan menjadi sasaran dalam penelitian ini. BMT Nur'syuhada resmi beroperasi pada tanggal 2 April 2007 hingga sampai sekarang masih berjalan meskipun tidak secara optimal. Dengan jumlah pengelola BMT sebanyak 5 orang, beralamatkan di Kelurahan Bugis, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo.

Penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu pandangan ke depan dalam pengelolaan BMT Nur'syuhada, Mengingat daerah Gorontalo masih banyak penduduk yang tinggal di pedesaan dan menjadi pedagang kecil, keberadaan BMT sangatlah penting untuk membantu para pedagang kecil dalam mengatasi masalah permodalan mereka, karena permodalan menjadi masalah utama dalam mendirikan sebuah usaha dengan memperbaiki sistem tata ruang dalam mengelola BMT, seperti: memperbaiki kinerja karyawan, menciptakan strategi yang baik, pada saat pengumpulan dana, penyaluran dana, hingga pengelolaan dana BMT selanjutnya ke depan.

Tabel 1: Data Perkembangan nasabah BMT Nur'syuhada kelurahan Bugis adalah sebagai berikut:

NO	KETERANGAN	2012	2013	2014	2015	2016
1.	Simpanan	71	63	58	43	42
2.	Pembiayaan	64	43	37	33	25

Sumber: BMT Nur'syuhada Kota Gorontalo, 2017

Penelitian dalam mengelola lembaga keuangan seperti BMT ini tidak mudah, harus memerlukan adanya suatu strategi pembiayaan yang

bagus agar nasabah mau menyimpan dananya dengan kemudian dana ini dikembangkan ke masyarakat sesuai dengan beberapa macam pembiayaan yang ada di dalam BMT dan betul-betul harus pintar memahami masalah yang ada di lapangan dengan memberikan solusi agar berjalannya sebuah usaha nanti akan berjalan secara optimal. Karena dengan adanya strategi yang baik pada BMT maka eksistensi dari BMT tersebut akan selalu ada dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

Penelitian tentang strategi pembiayaan syariah sebelumnya telah dilakukan oleh Ulya (2015), meneliti tentang bagaimana strategi bersaing produk yang diterapkan KJKS BMT BUS, dan strategi KJKS BMT BUS Lasem dalam meningkatkan jumlah nasabah. Hasil penelitian ini bahwa strategi bersaing produk yang ditawarkan KJKS BMT BUS tidak ada tambahan biaya administrasi bulanan, KJKS BMT BUS mengajang dan membimbing anggota dari sistem riba ke sistem syariah melalui produk pembiayaan yang dimiliki.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Ulya (2015), terletak pada fokus penelitan yang lebih mengarah ke dalam pembiayaan BMT dan objek penelitian ini yaitu masyarakat kota Gorontalo. penelitian ini lebih mengkaji tentang bagaimna meningkatkan minat Nasabah pada BMT Nur'syuhada, melihat perusahaan yang sudah beroperasi cukup lama tetapi nasabahnya semakin lama makin berkurang. Apakah strategi pembiayaan yang digunakan BMT Nur'syuhada hanya sebatas menjalankan dan tidak mempunyai strategi lebih lanjut dalam

pengelolaannya BMT, serta Pembiayaan seperti apa yang diberikan kepada *mudharib*/pengelola dana?. Dengan demikian berangkat dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Strategi Pembiayaan Syariah Dalam Meningkatkan Minat Nasabah Pada BMT Nur'syuhada Kota Gorontalo"**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi pembiayaan syariah dalam meningkatkan minat nasabah pada BMT Nur'syuhada Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembiayaan syariah dalam meningkatkan minat nasabah pada BMT Nur'syuhada Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan khususnya BMT Nur'syuhada kedepan beserta BMT lainnya, yakni menyangkut strategi pembiayaan syariah dalam meningkatkan minat nasabah.
- b. Sebagai bahan acuan/referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadikan bahan masukan atau evaluasi untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan dan menentukan kebijakannya serta dapat memberikan acuan yang sangat berguna terhadap pimpinan dalam pengelolaan dana nasabah, pengelolaan sumber daya manusia, memperbaiki pengolahan yang ada sebelumnya. dari hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi perbankan syariah lainnya dan sebagai pembandingan untuk penelitian sejenis selanjutnya.